

BAB1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan provinsi yang terdiri dari 8 etnis dan 13 bahasa diantaranya bahasa Aceh, Bahasa tamiang, Bahasa Gayo, Bahasa Alas, Bahasa Kluet, Bahasa Julu, Bahasa Pakpak, Bahasa Aneuk Jamee, Bahasa Sigulai, Bahasa Lekon, Bahasa Devayan, Bahasa Haloban, dan Bahasa Nias. Akan tetapi, Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak. (Turrahmi et al., 2024). Provinsi Aceh juga merupakan provinsi dengan beragam kebudayaan serta adat istiadatnya yang digunakan oleh masyarakat sebagai pandangan hidup. Adat istiadat tersebut sangat dijunjung tinggi karena merupakan warisan leluhur mereka yang seharusnya diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Salah satu budaya yang akan dibahas adalah bahasa daerah, karena merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak bisa hilang (Rizki et al., 2024).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Bahasa Aceh didefinisikan sebagai bahasa yang dituturkan oleh suku Aceh, terutama di Provinsi Aceh. Jadi, Bahasa Aceh adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Aceh, khususnya yang berada di wilayah Aceh, Indonesia. Dengan demikian, Bahasa Aceh merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat Aceh, bahasa Aceh juga mencerminkan identitas dan budaya masyarakat Aceh karena mengandung nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang melekat pada masyarakatnya.

Bahasa dan identitas memiliki hubungan yang sangat erat. Dari penggunaan bahasa, suatu kelompok atau individu dapat di ketahui asal identitas budaya seseorang. Erikson (dalam Azhar et al., 2022) menjelaskan bahwa identitas diri merupakan kesadaran individu dalam menempatkan diri dan memberi makna terhadap kehidupannya. Identitas dapat berubah sesuai dengan keadaan dan bergantung pada semua tindakan yang dilakukan dan dengan kelompok mana dia berbicara. Bahasa menjadi salah satu simbol penting dalam meneguhkan identitas budaya, sebab melalui penggunaan bahasa dapat diketahui asal-usul dan latar belakang budaya seseorang.

Universitas Malikussaleh sebagai salah satu perguruan tinggi terbesar di Aceh, memiliki lebih dari 20.000 mahasiswa dengan latar belakang etnis yang beragam (PDDikti, 2024). Jumlah mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Malikussaleh tercatat sebanyak 3.402 orang (Pusat Akademik Universitas Malikussaleh, 2025). Mahasiswa tersebut berasal dari berbagai latar belakang etnis, di antaranya suku Aceh, Gayo, Mandailing, Karo, Toba, Simalungun, Melayu, serta suku-suku lainnya (Fitriyani & Nurhajati, 2018). Dalam perkembangan terbaru, terdapat pula mahasiswa yang berasal dari etnis Kamboja.

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh berasal dari berbagai daerah baik dalam provinsi Aceh maupun luar provinsi Aceh berdasarkan data yang diperoleh bahwa mahasiswa aktif tahun 2023/2024 terdapat 8.772 mahasiswa perantau dari luar Aceh dan 10492 mahasiswa Aceh yang menempuh pendidikan di universitas Malikussaleh (Arif et al., 2024). Menariknya, meskipun jumlah mahasiswa suku Aceh tergolong besar, banyak di

antara mereka yang jarang menggunakan Bahasa Aceh dalam interaksi sehari-hari, bahkan dengan sesama mahasiswa sesuku.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan fenomena bahwa sebagian mahasiswa merasa canggung, malu, atau kurang percaya diri ketika berbicara dalam Bahasa Aceh. Sebagian lainnya lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing karena dianggap lebih modern dan sesuai dengan identitas sosial yang ingin ditampilkan. Berdasarkan hasil observasi awal, penulis menemukan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh yang berasal dari suku Aceh menunjukkan kecenderungan untuk tidak menggunakan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari.

Salah satu informan, Zahrani (21 tahun), jarang menggunakan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-harinya. Akibatnya, kemampuan berbahasa Acehnya menjadi kurang lancar, meskipun secara kultural dan genealogis ia berasal dari keluarga berdarah Aceh asli. Lebih lanjut, sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, Zahrani memiliki jaringan pertemanan yang cukup luas, termasuk dengan rekan-rekan sesuku yang aktif menggunakan bahasa Aceh dalam interaksi sehari-hari. Namun demikian, meskipun berada dalam lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa Aceh, Zahrani tetap jarang mempraktikkan bahasa tersebut dalam komunikasi interpersonalnya.

Fenomena ini mencerminkan kecenderungan generasi muda, khususnya mahasiswa, yang mulai menjauh dari penggunaan bahasa daerah mereka sendiri, termasuk bahasa Aceh, dalam komunikasi sehari-hari seperti saat berada di kantin atau mengerjakan tugas Bersama. Tidak sedikit dari mahasiswa yang enggan menggunakan bahasa tersebut dengan percaya diri. Bahkan, sebagian

dari mahasiswa justru merasa malu atau canggung ketika harus berbicara dalam Bahasa Aceh, seolah-olah bahasa tersebut tidak lagi menjadi bagian dari identitas mereka.

Fenomena ini terlihat jelas ketika mahasiswa mencoba menggunakan Bahasa Aceh namun dengan logat yang kaku dan terdengar seperti orang yang baru belajar, padahal sebenarnya mereka sudah terbiasa mendengar dan memahami bahasa ini sejak kecil. Beberapa mahasiswa bahkan cenderung menghindari penggunaan Bahasa Aceh, dan lebih memilih berbicara dengan Bahasa Indonesia atau bahasa asing karena dianggap lebih modern. Penggunaan Bahasa Aceh dalam interaksi sehari-hari memiliki potensi memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya mahasiswa, Sebagai mahasiswa yang berasal dari Aceh, sudah sepantasnya kita merasa bangga terhadap Bahasa Aceh yang merupakan ciri khas dan identitas budaya daerah kita. Bahasa ini memiliki keunikan tersendiri, dikenal dengan kesopanannya, dan bahkan memiliki beberapa kesamaan kosakata dengan Bahasa Arab.

Fenomena ini sejalan dengan peringatan UNESCO (Idaryani & Fidyati, 2022) bahwa Bahasa Aceh termasuk dalam kategori bahasa daerah yang terancam punah dalam 20 tahun mendatang apabila tidak dilestarikan. Jika generasi muda, khususnya mahasiswa, enggan menggunakan bahasa ibunya, maka bukan hanya bahasa yang akan hilang, melainkan juga identitas budaya yang melekat padanya.

Oleh karena itu, Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena fenomena menurunnya penggunaan Bahasa Aceh di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya perubahan perilaku berbahasa yang dipengaruhi oleh

lingkungan sosial dan dinamika interaksi di era modern. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang melekat pada individu. Ketika mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda mulai jarang menggunakan Bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari, maka hal tersebut mengindikasikan adanya pergeseran nilai dan makna terhadap bahasa daerah itu sendiri.

1.2 Fokus penelitian

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh yang berasal dari suku Aceh.
2. Mahasiswa suku Aceh yang berdomisili di Kota Lhokseumawe dan menggunakan Bahasa Aceh sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga.
3. Praktik penggunaan Bahasa Aceh dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus.
4. Kajian Komunikasi Antarbudaya

1.3 Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini Adalah :

1. Bagaimana mahasiswa suku Aceh memaknai penggunaan Bahasa Aceh dalam interaksi dengan sesama mahasiswa Aceh maupun dengan mahasiswa dari suku lain ?

2. Bagaimana mahasiswa suku Aceh melakukan penyesuaian Bahasa dalam interaksi antarbudaya?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami dan mengkaji makna yang diberikan oleh mahasiswa suku Aceh terhadap penggunaan Bahasa Aceh dalam interaksi, baik dengan sesama mahasiswa Aceh maupun dengan mahasiswa dari suku lain.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana mahasiswa suku Aceh melakukan penyesuaian bahasa dalam konteks interaksi antarbudaya.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atau berguna bagi kepentingan teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi antarbudaya dan sosiolinguistik.
2. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian akademis mengenai hubungan bahasa dan identitas budaya di kalangan mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan Bahasa Aceh sebagai identitas budaya.

2. Bagi lembaga pendidikan Hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi pelestarian bahasa daerah melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, atau kebijakan kampus.
3. Bagi pemerintah daerah: menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pelestarian Bahasa Aceh di tengah arus globalisasi.